

Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran PAI, Materi Ketentuan Makanan yang Halal dan Haram di Kelas VIII SMPN 1 Palu.

Emi Indra

Guru Mata Pelajaran PAI SMP Negeri 1 Palu

Email: emiindra72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan Aktivitas pembelajaran melalui penerapan *Problem Based Learning* pada materi Ketentuan Makanan yang Halal dan Haram Berdasarkan Al-Qur'an-Hadis. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan dalam penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan di Kelas VIII F SMPN 1 Palu Tahun Pelajaran 201/2018. Instrumen penelitian adalah lembar tes dan lembar observasi. Hasil penelitian diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa, pada Siklus I adalah 14 atau 67% dengan kriteria Cukup, dan pada siklus II aktivitas belajar ini naik dengan rata-rata skor 17 atau 81%, dengan kriteria Baik. Sedangkan untuk aktivitas guru pada Siklus I rata-rata skor pengamatan adalah 26 atau 72%, dengan kriteria Cukup dan di Siklus II rata-rata skor pengamatan aktivitas guru ini naik menjadi 32 atau 89%, dengan kriteria Baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar pada pokok bahasan hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Saran yang berkaitan dengan penelitian adalah guru PAI di SMP Negeri 1 Palu hendaknya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan.

Kata Kunci

Aktivitas Pembelajaran; Problem Based Learning; Pembelajaran PAI materi Hukum Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, "PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian siswa" (Depdiknas, 2006:2) Melalui PAI, pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya diatur, sehingga pola hidup siswa akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkannya agar tidak terjerumus dalam jurang kemaksiatan. Melihat kepada muatannya di atas, jelas bahwa PAI merupakan mata pelajaran pokok yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian siswa. Oleh karena itu pelaksanaan PAI haruslah selalu ditingkatkan dengan melalui penerapan pendekatan,

strategi, metode serta media pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian diharapkan tujuan mata pelajaran PAI dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil tanya jawab yang peneliti lakukan dengan sesama guru PAI lainnya di SMP Negeri 1 Palu, diketahui bahwa guru jarang saat ini cenderung mengajar kurang dapat memilih model pembelajaran yang tepat, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Guru selama ini hanya memberi ceramah dan latihan mengerjakan soal-soal dengan cepat tanpa memahami konsep secara mendalam hal ini menyebabkan kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berfikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik.

Guru kurang maksimal menerapkan model pembelajaran yang tepat dengan waktu dan sarana yang terbatas. Materi disampaikan dengan ceramah, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS). Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang dapat menutup kelemahan metode ceramah yang hanya berorientasi pada hafalan saja, namun dikhawatirkan ada beberapa siswa yang mencontoh pekerjaan temannya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap konsep materi kurang optimal.

Dari pengalaman dan pengamatan, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan keaktifan siswa. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru yang berakibat terjadinya bentuk komunikasi satu arah yaitu dari guru kepada siswa, sehingga siswa sebagai pendengar hanya memperhatikan dan membuat catatan seperlunya, karena itu perlu adanya upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa.

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika pembelajaran didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pemecahan. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuannya. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar maka siswa dapat berlatih dan membiasakan diri berfikir secara mandiri. Dengan demikian, pemecahan masalah seyogyanya merupakan strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan.

Materi pokok hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan merupakan materi fiqh yang membahas hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan. Allah Swt. menciptakan bermacam-macam binatang di muka bumi semuanya itu hanya untuk kepentingan manusia, akan tetapi ada yang diharamkan untuk dimakan dan ada pula yang diharamkan di makan, disamping itu ada juga yang hanya sebagai alat transportasi dan ada pula hanya sebagai pemeliharaan saja. Namun kesemuanya itu ada manfa'atnya kepada kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman siswa tentang jenis-jenis binatang yang halal di makan dan jenis-jenis binatang yang haram di makan menurut ajaran Islam ini harus jelas. Argumen-argumen harus dikemukakan untuk mendukung penjelasan, pendapat atau ide-ide yang diberikan. Siswa sudah mulai diajak berpikir logis dalam memahami konsep-konsep ajaran Islam khususnya mengenai hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan, meskipun masih pada tataran yang sederhana.

Pada pokok bahasan memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan terdapat kompetensi dasar yang harus diraih siswa, yaitu : menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan, dan menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan (Depdiknas, 2006:29). Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas belajar pada materi ketentuan makanan yang halal dan haram berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis di Kelas VIII F SMP Negeri 1 Palu Tahun Pelajaran 2017/2018”. Untuk itu rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah Apakah dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi Ketentuan Makanan yang Halal dan Haram Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis di SMP N 1 Palu dapat meningkatkan aktivitas belajar ?.

TINJAUAN TEORETIS

1. Aktivitas Belajar

Berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, guru hanya dapat mengukur aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Menurut Uzer Usman (1994:16) “aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar”. Disinilah peran utama guru diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, bahan pengajaran, kegiatan pengajaran, metode dan media serta penilaian atau evaluasi sehingga terwujud pembelajaran yang mengutamakan aktivitas murid didalamnya.

Aktivitas belajar murid yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniah maupun aktivitas mental. Menurut Uzer Usman (1994:17) aktivitas belajar murid dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, antara lain: (1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi, (2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sanjak, tanya-jawab, diskusi, menyanyi, (3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran, (4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis, dan (5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Setiap jenis aktivitas tersebut di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena banyak dan luasnya aktivitas belajar, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran. Aktivitas belajar ini tentunya sekaligus menjadi mutu proses belajar yang diukur dengan mempergunakan lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru pada setiap siklus penelitian peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL).

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebagai landasan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan Pembelajaran berbasis masalah: Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran

berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah (Nurhadi,2004:109).

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang ciri utamanya pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau hasil peraga (Ibrahim,2000:5), Ismail (2004:9) menyatakan bahwa model pembelajaran menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri.

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang berfungsi untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar tentang bagaimana siswa belajar. Model ini dikenal juga dengan nama lain seperti *Problem Based Instruction* (PBI), *Project Based Training* (pendidikan autentik), dan *Anchored Instruction* (pembelajaran berakar pada kehidupan nyata). Berbeda dengan pembelajaran langsung yang menekankan pada persentase ide-ide atau demonstrasi ketrampilan oleh guru, sedangkan peran guru dalam PBI adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah bahwa guru melakukan *scaffolding*/suatu kerangka inkuiri dan pertumbuhan intelektual.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog membantu menyelesaikan masalah, dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. *Problem Based Learning* (PBL) utamanya dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajaran yang otonomi dan mandiri.

Tujuan pembelajaran berbasis masalah menurut Ismail (2004:9) adalah 1) Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, dan 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi sehingga ia dapat mandiri . Dengan demikian secara ringkas ada tiga tujuan pembelajaran berbasis masalah, yaitu; (a) keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, (b) pemodelan peranan orang dewasa, dan (c) pembelajar yang otonom dan mandiri.

c. Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah yang diakhiri dengan menyajikan dan analisis hasil kerja siswa. Jika jangkauan masalahnya sedang-sedang saja, kelima tahapan tersebut dapat diselesaikan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Kelima tahapan tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 : Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase-fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan sintak pembelajaran berbasis masalah di atas, tingkah laku guru dan siswa yang diinginkan berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah untuk mata pelajaran PAI diperkirakan seperti berikut :

1) Orientasi siswa pada Masalah

Pada saat pelajaran PAI yang berdasarkan kepada masalah dimulai, guru mengkomunikasikan tujuan pelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap positif terhadap pelajaran dan memberikan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Kepada siswa yang lebih mudah atau siswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah, guru PAI perlu memberikan penjelasan tentang proses-proses dan prosedur-prosedur model tersebut secara rinci.

2) Mengorganisasikan siswa untuk studi

Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pengembangan keterampilan kolaborasi diantara siswa dan membantu mereka menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga memerlukan bantuan untuk merencanakan penyelidikan mereka dan tugas-tugas pelaporan.

3) Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan, apakah dilakukan secara mandiri, dalam pasangan atau dalam studi kecil adalah teknik penyelidikan yang berbeda, kebanyakan melibatkan pengumpulan data eksperimen, berhipotesis dan menjelaskan dan memberikan pemecahan.

4) Mengembangkan dan menyajikan artifak dan pameran

Tahap menyelidiki diikuti oleh penciptaan artifak dan pameran. Guru PAI membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Setelah artifak dikembangkan guru mengorganisasikan pameran-pameran untuk memamerkan dan mempublikasikan hasil karya system tersebut. Dalam bentuk yang lebih kecil pameran yang dimaksud adalah dapat berupa dipamerkannya hasil karya siswa untuk diamati atau

dinilai oleh orang lain atau penyajian verbal/visual, dimana terjadi pertukaran ide-ide dan pemberian umpan balik.

5) Analisis dan Evaluasi proses Pemecahan Masalah

Tahap akhir pembelajaran berbasis masalah meliputi aktivitas yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan disamping itu juga keterampilan penyelidikan dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini, guru PAI meminta siswa untuk melakukan rekunstruksi pemikiran dan aktivitas selama tahap-tahap pelajaran PAI yang telah dilewati.

3. Hukum Islam Tentang Hewan Sebagai Sumber Bahan Makanan.

Materi hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan yang akan dipelajari pada penelitian ini adalah dengan sub pokok bahasan antara lain:

a. Jenis-Jenis Hewan yang Halal dan Haram Dimakan

1) Hewan yang halal

Pembagian yang halal dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2 : Pembagian Hewan yang Halal

Dalil (dasar hukum yang dijadikan pedoman)	Jenis / Nama Binatang Halal
Dalil Umum	Binatang Ternak Binatang Laut
Dalil Khusus	Kuda Dhab (binatang yang mirip biawak Keledai Belalang Kelinci Ayam

Dari tabel di atas jenis binatang halal dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Hewan halal berdasarkan dalil umum

Dalil umum yang dimaksud di sini adalah dasar yang diambil dari Al Quran dan Hadis yang menunjukkan halalnya hewan secara umum. Yang termasuk jenis hewan yang halal berdasarkan dalil umum adalah : Hewan ternak darat, seperti : kambing, domba, kerbau, sapi, dan unta. Halalnya hewan ini didasarkan firman Allah sebagai berikut;

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Artinya : “Dihalalkan bagimu ternak kecuali yang akan Dibacakan kepadamu” (QS. Al Maidah : 1)

Hewan buruan laut, yang dimaksud dengan hewan buruan laut adalah semua jenis binatang yang hidup di air, termasuk di danau maupun di sungai. Semuanya adalah halal bagi umat Islam. Firman Allah :

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ

Artinya : “Dihalalkan bagimu (semua) binatang buruan laut” (QS. Al Maidah :96)

b) Binatang halal berdasarkan dalil khusus,

Berdasarkan dalil khusus adalah dalil yang langsung menyebut jenis binatang tertentu. Yang termasuk jenis binatang halal yang langsung disebut melalui dalil tertentu adalah : Kuda, Dhab (hewan mirip biawak), Keledai Liar, Belalang, Kelinci dan Ayam .

2) Hewan yang haram

Jenis binatang haram dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

Tabel 3 : Pembagian Hewan yang Haram

Dalil (dasar hukum yang dijadikan pedoman)	Jenis / Nama Binatang Haram
Dalil Umum	Binatang buas Hewan yang mempunyai kuku atau taring yang tajam Binatang pemakan kotoran atau yang secara umum menjijikkan
Dalil Khusus	Babi Khimar (keledai jinak) Hewan yang dilarang membunuhnya (burung suradi, semut, dan burung hud-hud) Hewan yang disuruh membunuhnya (burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing liar) Katak
Tidak jelas hukumnya	Bebek lebih dekat dengan sifat-sifat ayam, maka hukum adalah halal sebagaimana ayam. Kelabang mempunyai sifat dekat dengan kalajengking, maka hukumnya haram sebagaimana kalajengking.

Umat Islam dapat mengetahui tentang haramnya suatu binatang melalui tiga hal, yaitu :

- a) Melalui dalil umum, yaitu : dalil yang hanya menyebut sifat hewan, sehingga haram dikonsumsi oleh umat Islam. Ada tiga jenis hewan yang haram berdasarkan dalil umum karena memiliki sifat yang dikhawatirkan sangat mudah beralih pada diri manusia. Ketiga jenis sifat hewan tersebut adalah : (1) Hewan yang memiliki sifat buas dan bertaring, seperti : harimau, macan tutul, anjing, beruang. (2) Setiap hewan yang berkuku tajam, seperti : burung rajawali, burung elang, burung kakatua, dan burung hantu, dan (3) Setiap hewan pemakan kotoran, seperti : lalat. Termasuk juga dalam kategori binatang ini adalah hewan-hewan yang kotor dan secara umum menjijikkan, seperti : tungau, kutu, kecoa, dan sejenisnya. Allah berfirman :

وَسُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَنُحْرِمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya : “Dan dihalalkan bagi mereka segala yang baik dan diharamkan bagi mereka segala yang jelek (buruk)” (QS. Al A'raf: 157)

- b) Melalui dalil khusus yaitu, dalil yang langsung menyebut haramnya jenis binatang tertentu. Ada beberapa jenis binatang yang haram dimakan oleh umat Islam karena masing-masing disebut oleh dalil yang melarangnya. Binatang tersebut adalah (1) babi karena memang diharamkan Allah sebagaimana firman Nya al Quran Surat Al Maidah ayat 3, (2) Khimar atau keledai jinak. (3) Hewan yang dilarang membunuhnya maka haram memakannya, seperti : burung suradi, katak, semut, dan burung hud-hud. Disuruh membunuhnya, seperti : burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing liar. (4) Hewan yang disuruh membunuhnya maka haram memakannya seperti : burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus, dan anjing liar, dan (5) Katak.
- c) Binatang yang tidak jelas hukumnya antara halal dan haram. Terhadap jenis binatang seperti ini, umat Islam dapat meneliti berdasarkan sebab (*illat*). Kalau ada kesamaan sebab dihalalkan atau diharamkan, maka mengikuti sebab tersebut.

b. Menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan

Umat Islam diperintahkan untuk menghindarkan diri dari mengkonsumsi binatang yang haram karena Allah SWT sudah menyediakan jenis binatang halal yang jumlahnya sangat banyak dan sudah cukup memenuhi selera. Walaupun dikemas dan dimasak dengan cara apapun, kalau asal mula binatangnya adalah haram, maka tetaplah haram, dan kita harus berhati-hati jangan sampai mengkonsumsinya.

Makanan halal dan haram sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan cahaya hati umat manusia. Bila kita dapat menjaga diri dari memakan hal-hal yang haram maka hati dapat menjadi tenang dan mudah diajak untuk beramal shalih. Sebaliknya, jika tidak dapat menjaga diri dari makanan yang haram, maka perkataan, perbuatan, dan pendiriannya akan condong berbuat kemungkaran dan merugikan orang lain. Untuk menjaga agar apa yang kita makan adalah berasal dari binatang yang haram, maka sebelum memakannya kita harus mengetahui secara pasti asal usul dari hidangan tersebut. Hal ini perlu dibiasakan agar kita terhindar dari memakan binatang haram. Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيۡنَآهُ

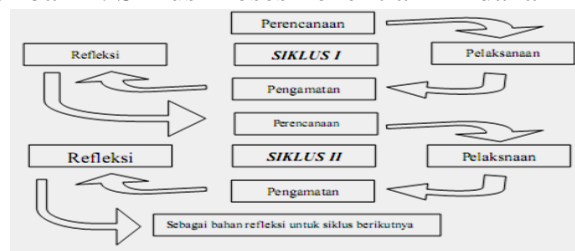
Artinya :*"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah."* (QS. Al Baqarah : 172)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Proses penelitiannya direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali tatap muka dan siklus kedua terdiri dari satu tatap muka, masing-masing kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengajar. Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Secara ringkas rancangan penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Gambar 1 : Siklus Proses Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Arikunto (2006:16)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diperoleh data sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang diperlukan antara lain :

- 1) Menyusun rencana pembelajaran siklus I dengan materi hewan yang halal dan haram dimakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (lampiran), menyusun lembar kerja siswa dengan materi jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan (lampiran), menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran (lampiran), dan mempersiapkan perangkat tes siklus I. (lampiran).
 - 2) Diskusi dengan Guru dan rekan (Observer)
- b. Pelaksanaan
- 1) Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
 - 2) Memberikan post-test (tes siklus I).
- c. Pengamatan
- 1) Dengan dibantu observer dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran PAI dengan materi hewan yang halal dan haram dimakan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
 - 2) Hasil pengamatan siklus I, dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.
 - 3) Pencapaian efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ditentukan berdasarkan kriteria seperti yang telah di jelaskan dalam bab III.
- d. Refleksi
- Siklus I merupakan awal, suasana dalam proses belajar mengajar belum ada perkembangan yang cukup berarti. Masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Di bawah ini dipaparkan kelebihan dan kelemahan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Siklus I sebagai berikut:
- 1) Kelebihan
 - a) Siswa mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh guru ketika menjelaskan materi jenis hewan hal dan haram.
 - b) Siswa dapat melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran (merumuskan permasalahan, menganalisis masalah, menyelesaikan dan menyimpulkan).
 - c) Siswa antusias untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
 - d) Guru mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok.
 - e) Guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan.
 - f) Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyajikan hasil karya.
 - 2) Kelemahan
 - a) Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ada beberapa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.
 - b) Ketika pembagian kelompok siswa banyak yang ramai sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
 - c) Kinerja kelompok masih kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.
 - d) Keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat belum tampak secara menyeluruh.

- e) Dalam mengorientasi tanggapan atas penjelasan dari guru masih didominasi oleh siswa yang pandai.
- f) Siswa belum dapat menjalankan diskusi dengan baik
- g) Guru kurang memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah.
- h) Guru belum bisa mengendalikn kelas. Siswa ramai sendiri pada saat salah satu temannya menyajikan hasil karyanya sehingga kelas menjadi gaduh dan suaranya tidak terdengar.

Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Berdasarkan masukan dari Siklus I dan dengan mempertimbangkan kelemahan yang ada dalam Siklus I, maka disusun perencanaan pembelajaran untuk Siklus II. Kegiatan yang dilakukan mulai dari menyusun skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran dengan materi menghindari diri dari mengkomsumsi makan yang bersumber dari hewan yang haram.
- 2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran Siklus II berupa test evaluasi siklus II, lembar observasi aktivitas siswa dan guru dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

b. Pelaksanaan

- 1) Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Memberikan post-test (tes siklus II).

c. Pengamatan

- 1) Dengan dibantu observer dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan materi menghindari diri dari mengkomsumsi makan yang bersumber dari hewan yang haram menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- 2) Hasil pengamatan siklus I, dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

d. Refleksi

Gambaran umum pelaksanaan siklus II sudah baik dan sudah dapat dilakukan guru secara konstan. Di bawah ini dipaparkan kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran yaitu: merumuskan masalah, menganalisis masalah, menyelesaikan masalah, dan menyimpulkan.
- 2) Siswa saling berinteraksi satu sama lain, saling bertanya, saling menjelaskan, dan saling bekerja sama dalam diskusi kelompok
- 3) Siswa mampu menyelesaikan gagasannya secara tertulis.
- 4) Siswa berani menyampaikan gagasan lisan/ mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.
- 5) Guru sudah cukup baik dalam mengorientasikan siswa pada masalah, yaitu dengan memunculkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- 6) Guru mengorganisir siswa untuk belajar, yaitu dengan membimbing siswa dalam mengorganisasi tugas-tugas dan berbagai tugas dalam kelompoknya.
- 7) Guru membantu siswa untuk belajar yaitu dengan meminta siswa mengerjakan latihan, mengaktifkan diskusi kelompok, memantau kerja siswa, dan mengarahkan serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

- 8) Guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu dengan meminta siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Membimbing siswa yang mengalami masalah dalam menyajikan menyajikan hasil karya, dan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.
- 9) Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu dengan membantu siswa dalam mengkaji cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Guru juga memberi penguatan kepada siswa terhadap hasil penyelesaian masalah.

2. Hasil Analisis data aktivitas belajar

Analisis data kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan persamaan :

$$\text{Rata-rata skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah observer}}$$

$$\text{Skor Tertinggi} = \frac{\text{Jumlah butir observasi} \times \text{skor tertinggi tiap butir observasi}}{\text{Skor tertinggi keseluruhan}}$$

$$\text{Kisaran nilai untuk setiap kriteria pengamat} = \frac{\text{Skor tertinggi keseluruhan}}{\text{Skor tertinggi tiap butir}}$$

$$\text{Persentase Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah rata-rata skor pengamatan}}{\text{Skor tertinggi pengamatan}}$$

Keterangan :

K : Kurang, skor nilai = 1

C : Cukup, skor nilai = 2

B : Baik, skor nilai = 3

Berdasarkan rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata skor pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa maka berdasarkan hasil penelitian diperoleh analisis data sebagai berikut ;

- a. Hasil Analisis data aktivitas belajar siswa

Tabel 4 : Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa

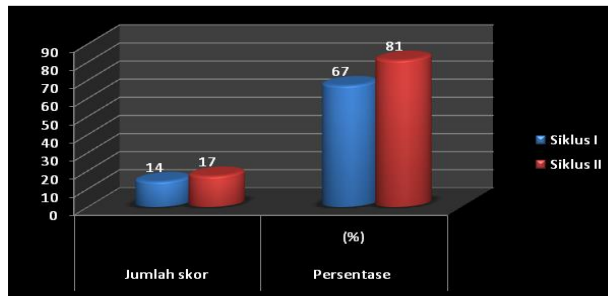
Siklus	Jumlah skor	Persentase (%)	Kriteria
I	14	67%	Cukup
II	17	81%	Baik

Sumber data: Pengolahan hasil aktivitas belajar siswa Siklus I dan II

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada siklus I rata-rata skor aktivitas belajar siswa adalah 14 atau 67% dan dapat dikonsultasikan dengan standar yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 56%-75% adalah tergolong cukup dari seluruh siswa yang mengikuti secara aktif dalam pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II aktivitas siswa rata-rata skor pengamatan 17 atau 81 % dan dapat dikonsultasikan dengan standar yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 76%-100% adalah tergolong Baik, dari seluruh siswa yang mengikuti secara aktif dalam pembelajaran pada siklus I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah. Gambaran perbedaan peningkatan aktivitas belajar siswa anatar Siklus I dan II dapat dilihat pada grafik berikut ;

Gambar 2 : Grafik Perbedaan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas VIII F SMP Negeri 1 Palu



Sumber : pengolahan data hasil penelitian

b. Hasil Analisis Data Aktivitas Guru

Hasil analisis data mengenai aktivitas guru di rangkum dalam tabel berikut:

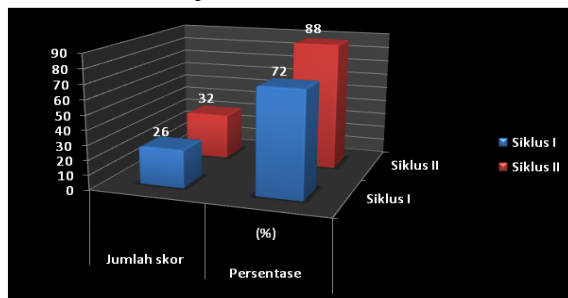
Tabel 5 : Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Siklus	Jumlah skor	Persentase (%)	Kriteria
I	26	72	Cukup
II	32	88	Baik

Sumber data: Pengolahan hasil aktivitas guru Siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas guru pada Tabel 8 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada Siklus I rata –rata skor pengamatan aktivitas guru adalah 26 atau 72%. dan dapat dikonsultasikan dengan standar yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 56%-75% adalah tergolong Cukup dalam hal pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran bertbasis masalah. Pada siklus II rata-rata skor pengamatan aktivitas guru adalah 32 atau 89%, dan dapat dikonsultasikan dengan standar yang dikeluarkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu 76%-100% adalah tergolong Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan. Bila digambarkan dalam bentuk histogram, perbedaan peningkatan aktivitas pada Siklus I dan Siklus II adalah sebagai berikut;

Gambar 3 : Gambaran Perbedaan Peningkatan Aktivitas Belajar Guru Melalui Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas VIII F SMP Negeri 1 Palu



Sumber : pengolahan data hasil penelitian

Penelitian ini didesain dengan model penelitian tindakan kelas karena bertujuan melaksanakan perbaikan proses pembelajaran. Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini. Guru juga mempersiapkan rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar aktivitas guru untuk menunjang pembelajaran yang berlangsung dalam dua siklus.

Pada siklus I, pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah masih kurang karena model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model yang baru pertama kali diterapkan dalam pembelajaran. Selain itu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru sehingga masih takut atau ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, maupun mempresentasikan hasil karya di depan kelas. Namun karena kecekan guru, hal ini tidak berlangsung lama sehingga proses pembelajaran tidak terlalu terganggu.

Pada siklus II guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, memotivasi siswa untuk memecahkan permasalahan, mengaktifkan diskusi dalam kelompok, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyajikan hasil karya, dan juga memberi penguatan terhadap hasil pemecahan masalah. Pada siklus II ini sudah tidak lagi ditemukan kendala-kendala yang sangat berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, mempresentasikan hasil karya dan menanggapi hasil karya temannya.

Berdasarkan paparan data penelitian aktivitas belajar, baik aktivitas siswa dan aktivitas guru juga terdapat peningkatan aktivitas belajar. Untuk aktivitas belajar siswa, pada siklus I rata-rata skor aktivitas belajar siswa adalah 14 atau 67% dengan kriteria Cukup dari seluruh siswa yang mengikuti secara aktif dalam pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II aktivitas belajar ini naik dengan rata-rata skor pengamatan 17 atau 81%, dengan kriteria Baik. Sedangkan untuk aktivitas guru pada Siklus I rata-rata skor pengamatan aktivitas guru adalah 26 atau 72%, dengan kriteria Cukup. Pada siklus II rata-rata skor pengamatan aktivitas guru ini naik menjadi 32 atau 89%, dengan kriteria Baik. Hal ini menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan Hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi Ketentuan Makanan yang Halal-Haram Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis di Kelas VIII F SMP N 1 Palu dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam belajar. Untuk aktivitas belajar siswa di akhir Siklus II rata-rata skor pengamatan 17 atau 81%, dengan kriteria aktivitas Baik. Sedangkan untuk aktivitas guru pada siklus II rata-rata skor pengamatan 32 atau 89%, dengan kriteria aktivitas Baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya, al Qur'an Digital

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. Jakarta : BNSP Depdiknas RI.

Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdiknas.

-----, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta : Depdiknas.

-----, 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta : Dikdasmen Depdiknas.

-----, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Depdiknas, 2006

-----, 2006. *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta.

-----, 2006. *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta : Depdiknas.

Ibrahim, Muslimin dan Muhamad Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

Ismail. 2004. *Model-Model Pembelajaran: Materi Pelatihan Terintegrasi Guru Mata Pelajaran Matematika SMP*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Mutalib, Abdul, dkk. *Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta : PT. Perca.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta : Grasindo..

Pristiwaluyo, Triyanto. (2005) *Kawasan Penelitian Tindakan*. Jakarta :Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. www.depdiknas.go.id/jurnal/. 25 Juli 2008.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.